



## PELATIHAN APOTEKER CILIK SISWA SEKOLAH DASAR DALAM UPAYA PENGGUNAAN OBAT YANG TEPAT DI LAMONGAN

Devi Ristian Octavia<sup>1\*</sup>, Muhtaromah Aisyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Farmasi, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia

<sup>1</sup>[devioctavia1987@gmail.com](mailto:devioctavia1987@gmail.com), <sup>2</sup>[arumaisyah81@gmail.com](mailto:arumaisyah81@gmail.com)

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Pengobatan sendiri atau yang sering disebut swamedikasi adalah salah satu usaha masyarakat atau komunitas untuk memelihara kesehatannya sendiri. Pada prakteknya, swamedikasi bisa menjadi akar masalah terkait penggunaan obat (*Drug related problem*) karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang obat serta penggunaannya. Apoteker merupakan tenaga kesehatan yang memiliki keahlian di bidang obat dan informasi obat, namun masyarakat banyak yang belum mengenal profesi Apoteker. Saat ini, pemberdayaan program pendidikan kesehatan serta pelayanan kesehatan di usia dini terutama di level sekolah dasar (SD) telah mulai berkembang. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memperkenalkan profesi apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan dan sumber informasi obat serta memberikan pelatihan keterampilan dan edukasi tentang penggunaan obat yang tepat. Telah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di MI Muhammadiyah Latek Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan. Metode kegiatan ini dilakukan dengan Cara Belajar Insan Aktif (CBIA), simulasi meracik obat dan evaluasi edukasi dilakukan dengan game ular tangga, sehingga memberikan daya ingat kepada siswa/i tentang profesi apoteker dan penggunaan obat yang tepat. Dari hasil evaluasi menunjukkan hasil yang positif yaitu terjadi peningkatan pengetahuan mengenai profesi apoteker dan penggunaan obat yang tepat.

**Kata Kunci:** *Apoteker Cilik, Edukasi, Pengabdian Masyarakat*

**Abstract:** *Self-medication is part of the community's efforts to maintain its own health. In practice, self-medication can be a source of drug-related problems (Drug related problems) due to the limited knowledge about drugs and their use. Pharmacists are health workers who have expertise in medicine and drug information, but many people do not know the Pharmacist profession. Today, the development of health education programs and health services at school age, especially at the elementary school level has begun to develop. The purpose of this community service activity is to introduce the pharmacist profession as one of the health workers and drug information sources and provide skills training and education about the use of appropriate drugs. Community service activities have been carried out at MI Muhammadiyah Latek, Sekaran District, Lamongan Regency. The method of this activity is carried out by Learning Active Persons (CBIA), simulating drugs and evaluating education conducted with snake ladder games, so as to provide memory to students about the pharmacist's profession and the proper use of drugs. The evaluation results showed a positive result, namely an increase in knowledge about the pharmacist's profession and the appropriate use of drugs.*

**Keywords:** *Young Pharmacist, Education, Community Service*

---

**Riwayat Artikel:** Diterima: 03 Juni 2019, Disetujui: 30 Juli 2019



<https://doi.org/10.31764/jces.v2i2.1482>



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. PENDAHULUAN

Pengobatan sendiri atau yang sering disebut swamedikasi adalah salah satu upaya masyarakat untuk menjaga kesehatannya sendiri. Pada prakteknya, swamedikasi bisa menjadi akar masalah terkait penggunaan obat (*Drug related problem*) karena kurangnya pengetahuan tentang obat dan penggunaannya (Harahap, Khairunnisa, & Tanuwijaya, 2017). Selama beberapa tahun terakhir, perilaku swamedikasi oleh masyarakat untuk membantu mencegah dan mengobati kondisi medis mereka telah menjadi semakin luas (Soekirman, 2014). Namun, terlepas dari pemberian peringatan dan pencegahan, bahaya kesehatan akibat pengobatan telah terjadi dan terus terjadi. Untuk menangani masalah tersebut, perlu bagi anak-anak dan orang dewasa untuk dididik tentang penggunaan obat yang tepat. Mahasiswa farmasi diharapkan berpartisipasi dalam edukasi ke masyarakat sebagai sarana untuk menegaskan apa yang telah mereka pelajari dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka pada tahap awal dalam pengembangan profesional mereka. Kegiatan ini bermanfaat bagi anak-anak dan siswa farmasi dalam memberikan pendidikan bagi masyarakat umum tentang penggunaan obat yang tepat dan juga membantu untuk mendorong perkembangan apoteker masa depan yang terlatih (Masse, Grandi, Chuang, & Berlie, 2013), (Anbazhagan et al., 2016).

Saat ini, pemberdayaan program pendidikan kesehatan serta pelayanan kesehatan di usia dini terutama di level sekolah dasar (SD) telah mulai berkembang, misalnya telah banyak program kesehatan seperti dokter cilik yang dijalankan oleh sekolah-sekolah dasar di Indonesia. Hal ini searah dengan kampanye yang telah dilaksanakan *WHO Global School Health Initiative* sejak tahun 1995 dalam upaya agar menjalankan dan menegaskan kegiatan promosi kesehatan baik di sektor lokal, nasional, regional ataupun global. Promosi kesehatan (promkes) yang dilaksanakan oleh sekolah-sekolah tersebut merupakan penerapan dari kebijakan tentang sekolah sehat yang diperkenalkan oleh WHO di tahun 1995 (Anbazhagan et al., 2016).

Apoteker adalah salah satu tenaga kesehatan yang memiliki keahlian di bidang obat-obatan (Ikatan Apoteker Indonesia, 2016). Dewasa ini, masyarakat banyak yang belum mengenal profesi apoteker. Melalui apoteker cilik ini kita berusaha untuk mengenalkan profesi apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan yang memiliki keahlian dibidang penggunaan obat kepada masyarakat. Menurut Zullies (2016), penting untuk bisa memberikan pengenalan terhadap dunia kesehatan pada anak-anak sejak mereka kecil, salah satunya melalui program apoteker cilik ini.

Penelitian di Jepang menyebutkan bahwa Berdasarkan pada kesehatan dan keselamatan di sekolah maka bimbingan dari dokter, dokter gigi dan apoteker telah dimasukkan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi tentang penggunaan obat secara tepat sangat bermanfaat bagi siswa dan dewan guru (Teramachi, 2013). Penelitian di SD 4 Selogiri Kabupaten Kebumen menyatakan bahwa pengetahuan siswa sekolah dasar tentang profesi Apoteker masih rendah, selain itu siswa juga kurang memahami tentang jenis dan golongan obat serta cara penggunaan obat yang tepat. Pemberian edukasi terbukti bisa meningkatkan

pengetahuan siswa tentang penggunaan obat yang tepat (Palupi, Sa'pang, & Swasmilaksmita, 2018).

Siswa/i MI Muhammadiyah Latek memiliki permasalahan tentang rendahnya pengetahuan mengenai obat. Siswa tersebut juga kurang mengenal profesi apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan dan sumber informasi tentang penggunaan obat. Hal ini menyebabkan anak sering bersikap enggan dan kurang patuh ketika meminum obat untuk kesembuhan penyakit atau gangguan kesehatan yang dikeluhkannya, sebab mereka menganggap bahwa rasa obat pahit dan tidak enak membuatnya sangat tidak nyaman. Permasalahan lainnya adalah rendahnya pengetahuan anak tentang obat yang tepat dapat berdampak pada perilaku anak yang mudah terpengaruh untuk menyalahgunakan obat-obatan, terutama golongan narkotika, psikotropika dan obat-obat terlarang. Kurangnya pengetahuan tentang obat, juga menyebabkan anak-anak juga kurang mengenal obat tradisional terutama yang bersumber dari tanaman obat keluarga atau TOGA, sehingga antusiasme anak-anak kepada tanaman obat asli Indonesia menjadi berkurang (Antonius Nugraha Widhi Pratama, 2013).

Apoteker memiliki kompetensi dan kewenangan dalam bidang kefarmasian baik yang berpraktik apotek, klinik, industri, rumah sakit, pendidikan, dan bidang lain yang berkaitan dengan ilmu farmasi. Namun, profesi Apoteker kurang di apresiasi keberadaannya oleh masyarakat Indonesia jika dibandingkan dengan di manca negara. Banyak yang mengungkapkan bahwa kesejahteraan apoteker di Indonesia sekarang sangat memprihatinkan dibandingkan dengan dasa warsa terakhir.

Keterangan tersebut menjadi dasar yang sangat penting diadakannya kegiatan *brainding* profesi apoteker harus dimulai sejak dini terutama di lingkungan siswa sekolah dasar (SD/MI). Apoteker *Cilik* dibentuk supaya eksistensi profesi Apoteker bisa dikenal layaknya profesi dokter dengan program dokter ciliknya. Selain itu, program ini dapat menjaga harmonisasi antar profesi kesehatan supaya tidak ada perselisihan dan menumbuhkan rasa solid dalam bekerjasama untuk meningkatkan kecakapan antar profesi dalam ranah kerjanya masing-masing dalam bidang kesehatan. *Interprofesional education* skala kecil bisa diwujudkan dengan menjalankan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Dokter cilik, apoteker *cilik* serta tiruan profesi kesehatan lainnya seperti bidan, perawat atau fisioterapis dapat dibina dan dibekali pendidikan seperti tenaga kesehatan yang *real* sehingga terwujud lingkungan yang menyehatkan untuk seluruh masyarakat. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memberikan pandangan sebagai upaya meningkatkan peran profesi apoteker sejak usia dini melalui kegiatan Apoteker *Cilik* serta mengembangkan pembelajaran harmonisasi antar profesi di bidang kesehatan sejak dini dalam program *interprofesional education* skala kecil di tingkat sekolah dasar (SD/MI) (Anidya, Taufikurrakhman, Akbar, & Ningsih, 2013).

Sejak tahun 2012, Ismafarsi dan Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) menggalakkan program Apoteker Cilik (Apocil) untuk mengedukasi siswa SD tentang obat dan kesehatan (Sukawaty, Warnida, & Apriliana, 2017).

Apoteker Cilik adalah sebuah gagasan untuk meningkatkan peran profesi Apoteker secara lebih *real* sejak usia dini. Inisiatif ini diharapkan mampu meningkatkan citra positif profesi apoteker di tengah masyarakat agar tercipta kondisi lingkungan yang menyehatkan untuk masyarakat (Anidya et al., 2013).

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memperkenalkan profesi apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan dan sumber informasi obat serta memberikan pelatihan keterampilan dan edukasi tentang penggunaan obat yang tepat.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian ini dilakukan pada bulan Oktober 2018. Sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa kelas 5 MI Muhammadiyah Latek, Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan. Tim ini menyasar siswa kelas lima SD karena siswa kelas enam sedang sibuk menyiapkan ujian sekolah, sedangkan siswa kelas empat ke bawah masih terlalu kecil.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan cara edukasi dan sosialisasi profesi Apoteker, dilanjutkan dengan praktek pengenalan obat dengan metode yang menarik seperti Cara Belajar Insan Aktif (CBIA), praktek pembuatan puyer, dan di evaluasi dengan melakukan *game* ular tangga DAGUSIBU.

Materi yang disampaikan dalam edukasi tentang profesi apoteker adalah : Siapa itu apoteker, Bagaimana Sosoknya, Kilas Sejarah Profesi Apoteker, Dimana mereka bekerja, Apa yang bisa kamu tanyakan dan Apa yang biasa dilakukan oleh Apoteker. Sedangkan materi edukasi tentang obat meliputi: Pengertian obat, jenis obat, bentuk obat, cara penggunaan obat dan penggolongan obat berdasarkan logo, cara mendapatkan obat yang baik, cara menyimpan obat yang benar, dan cara membuang obat yang benar (DAGUSIBU), kemudian di berikan keterampilan cara mencari informasi tentang obat dan cara meracik atau penyiapan obat sebelum diberikan kepada pasien. Media yang digunakan dalam kegiatan ini adalah LCD, banner, mortar dan stamper, alas ular tangga dan dadu.

Dalam proses monitoring dan evaluasi, indikator keberhasilan program pengabdian dilihat dari bagaimana respon dari peserta didik ketika tim pengabdian menyampaikan materi. Tim penyaji membuat berbagai umpan balik, sehingga peserta dapat aktif bertanya dan menjawab.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan profesi apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan dan sumber informasi obat kepada masyarakat. Ada berbagai cara kreatif yang bisa dilakukan untuk memperkenalkan ilmu kepada anak-anak. Misalnya, dengan membuat “miniatur” profesi seperti “dokter kecil”. Trik ini diterapkan untuk memperkenalkan bidang ilmu obat-obatan alias farmasi. Masalahnya, masih banyak orang belum mengenal profesi apoteker.

Saat ini, pemberdayaan program pendidikan kesehatan dan pelayanan kesehatan di usia dini khususnya di tingkat sekolah dasar

telah mengalami perkembangan. Supaya didapatkan hasil yang sempurna, program pemberdayaan pendidikan kesehatan dan pelayanan tersebut perlu juga kehadiran apoteker cilik yang kedepannya dapat saling beriringan. “Apoteker Cilik” adalah kegiatan *introduksi* profesi kefarmasian kepada anak-anak usia sekolah agar dapat mengenal dan menimbulkan minat anak terhadap profesi kefarmasian. Sosialisasi tentang dunia kesehatan kepada anak-anak terutama profesi apoteker ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan pada umumnya dan penggunaan obat yang tepat khususnya. Seperti yang dikemukakan oleh Saito (2001), Penting bagi siswa sekolah dasar untuk belajar tentang kesehatan, sebagian besar siswa yang telah belajar tentang kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan mereka tentang kesehatan dan obat-obatan, sehingga mereka lebih tepat dalam mengkonsumsi obat, yaitu sesuai dengan indikasi dan kondisinya.

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2018) Penggunaan obat yang tepat atau biasa disebut dengan pengobatan yang rasional adalah jika pasien memperoleh obat yang benar dan cocok untuk kebutuhan klinisnya, dengan takaran dosis yang sesuai kebutuhan, dalam rentang waktu yang efektif dan sesuai, juga dengan harga yang terjangkau baik bagi personal ataupun masyarakat secara luas. Konsep itu, berlaku mulai dari pasien datang pertama kalinya kepada profesi kesehatan, yaitu meliputi ketepatan laporan kondisi pasien, tepat diagnosisnya, tepat indikasi pengobatan, tepat jenis obat yang dipilih, tepat takaran dosisnya, serta tepat cara dan rentang pemberian, diikuti dengan tepat informasi tentang obat yang diberikan oleh tenaga kefarmasian, selain itu juga diperhatikan pula keterjangkauan ekonomi, keptuhan pasien, dan kewaspadaan terhadap efek samping obat. Oleh sebab itu, penggunaan obat yang rasional terdiri dari dua aspek pelayanan yaitu pelayanan medis yang dilakukan dokter dan pelayanan farmasi klinik yang dilaksanakan apoteker. Maka dari itu sangat penting adanya kerjasama yang baik antara dokter dan apoteker dalam menjaga keselamatan pasien melalui penggunaan obat yang rasional dapat terjamin.

Masyarakat awam dan anak-anak kurang mengenal profesi Apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan yang merupakan sumber informasi terkait penggunaan obat yang rasional. Pemakaian obat yang tidak rasional bisa menyebabkan masalah yang cukup besar dalam penurunan mutu pelayanan kesehatan dan melonjaknya anggaran pemerintah yang diperuntukkan untuk obat. Pemakaian obat dikatakan tidak rasional jika tidak dapat dipertanggungjawabkan secara medis. Menurut Robiyanto (2018). Pelaksanaan swamedikasi atau pengobatan sendiri pasien terkait masalah kesehatannya bisa menjadi akar permasalahan dalam pengobatan (*medication error*) karena terbatasnya pengetahuan masyarakat terhadap obat dan penggunaannya.

Anidya (2013) menyatakan bahwa Apoteker Cilik (ACIL) adalah sebuah solusi sebagai upaya untuk meningkatkan eksistensi profesi Apoteker secara lebih *real*. Seperti halnya dokter yang ada di Sekolah Dasar yang diasumsikan dengan Dokter Kecil, Apoteker Cilik pun akan lebih meningkat dan dapat mempopulerkan nama profesi Apoteker kedepannya. Praktik implementasi *interprofesional education* dapat dipakai sebagai media untuk melaksanakan kerja sama antar profesi dalam skala

kecil. Kemampuan *interprofesional* tersebut meliputi kemampuan profesi tertentu untuk menunjang profesi lain, saling memberi dan menerima saran yang meningkatkan eksistensi masing-masing profesi, serta kemampuan bernegosiasi. Oleh karena itu, adanya Apoteker Cilik sebagai usaha meningkatkan eksistensi profesi apoteker dan *interprofesional education* antar profesi kesehatan sejak kecil khususnya di gugusan siswa Sekolah Dasar sangat mendukung untuk meningkatkan tingkatan kesehatan masyarakat. Hal sama juga diungkapkan oleh Teramachi (2013) bahwa kerjasama antara apoteker, sekolah dan guru bisa meningkatkan penggunaan obat yang benar di masyarakat.

Kegiatan pelatihan keterampilan serta edukasi apoteker cilik kepada siswa/i kelas 5 MI Muhammadiyah Latek Sekaran berjalan dengan lancar dan dihadiri oleh 35 siswa. Kegiatan pengabdian ini diawali dengan diskusi mengenai beragam profesi yang menjadi cita-cita mereka. Berdasarkan hasil diskusi tersebut ternyata sedikit saja (2) siswa yang mengenal profesi Apoteker. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi tentang profesi Apoteker sebagai sumber Informasi Obat dan berlanjut edukasi tentang penggunaan obat yang baik dengan metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA).

Siswa/i peserta kegiatan ini sangat bersemangat terhadap materi yang di berikan. Hal tersebut nampak dari awal sampai akhir acara, terlihat semua siswa aktif berpartisipasi dengan bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh tim pengabdian. Edukasi tentang penggunaan obat yang baik diawali dengan diskusi tentang obat, pengertian obat, bentuk sediaan obat yaitu pulvis atau puyer, kapsul, tablet, kaplet, sirup, sirup kering, salep, cream, obat tetes, suppositoria, aerosol dan obat injeksi. Cara pemakaian obat yaitu melalui mulut seperti tablet, kaplet, kapsul dan sirup, melalui rektal seperti suppositoria, atau dioleskan seperti pasta, cream dan gel. Dalam pengenalan jenis dan bentuk obat tim pengabdian memberikan sampel dan menjelaskan tentang nama dan kegunaan obat yang di contohkan, serta cara penggunaannya, contohnya sediaan sirup kering, maka harus di encerkan dengan air terlebih dahulu, kemudian dikocok dan diminum sesuai sendok takarnya. Penggolongan obat berdasarkan logo, yaitu hijau untuk golongan obat bebas yang bias dibeli tanpa menggunakan resep dokter di apotek atau toko obat, biru yang berarti bebas terbatas, yaitu bisa dibeli tanpa resep dokter namun dalam jumlah terbatas dan Obat keras serta obat Narkotika.

Selanjutnya, siswa diberikan keterampilan mencari informasi mengenai obat melalui tulisan yang tersedia pada produk dan leaflet yang terdapat dalam kemasan obat. Tahap ini sebagai dasar melakukan swamedikasi, sehingga bisa meningkatkan penggunaan obat yang rasional di masyarakat. Kemudian siswa diberikan informasi cara mendapatkan obat yang baik, yaitu di toko obat berizin dan apotek. Tempat pembelian obat yang benar ini perlu disosialisasikan juga mengingat banyaknya oknum yang kurang bertanggungjawab dalam memalsukan produk obat yang didistribusikan di toko-toko kecil di daerah pedesaan. Selain itu, disarankan membeli obat di apotek karena obat yang dijual di apotek kebanyakan melalui distributor resmi dari pabrik obatnya, sehingga dijamin keasliannya. Berikutnya siswa di beri penjelasan tentang cara menyimpan obat yang baik setelah

digunakan. Cara penyimpanan obat ini harus diperhatikan karena menjamin kualitas dan mutu dari obat tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Karlida (2017) ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap kondisi penyimpanan obat yaitu temperatur, kebersihan, kelembaban, ventilasi, pencahayaan atau kualitas cahaya dan udara serta adanya pemisah atau segregasi. Berdasarkan beberapa faktor tersebut, yang paling berpengaruh terhadap kualitas bahan dan produk obat saat penyimpanan adalah suhu. Suhu atau temperatur penyimpanan yang tidak sesuai bisa menimbulkan kerusakan bahan atau obat. Oleh karena itu bahan dan obat harus disimpan pada temperatur penyimpanan yang tepat juga harus dilakukan pengendalian atau memonitor suhu penyimpanan supaya ketika terjadi ketidaksesuaian dapat segera diatasi. Selain itu dijelaskan pula bahwa tempat atau ruang penyimpanan obat hendaknya tidak di campur dengan barang lain, misalnya makanan, karena akan mempengaruhi kualitas obat tersebut dan menghindari adanya kontaminasi antara makanan dan obat.



**Gambar 1.** Edukasi tentang Profesi Apoteker dan Penggunaan Obat yang tepat

Diakhir penjelasan tahap pertama, tim pengabdian memberikan mini quiz untuk mereview materi yang telah disampaikan terkait profesi apoteker dan penggunaan obat yang tepat. Siswa yang bisa menjawab di beri reward sederhana seperti gantungan kunci atau stiker DAGUSIBU. Seluruh peserta tampak antusias dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh tim pengabdian. Hal tersebut terlihat dari hampir seluruh siswa, yaitu 28 siswa atau 80% mengangkat tangan untuk mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan oleh tim pengabdian. Dalam tahap review materi ini, tim pengabdian memberikan lima (5) pertanyaan, yaitu : Siapa itu apoteker, Apa yang bisa ditanyakan kepada apoteker, Bagaimana cara mendapatkan obat yang baik, Bagaimana penggunaan obat yang baik dan bagaimana cara penyimpanan obat yang baik. Dari hasil review yang dilakukan, salah satu siswa yang mengangkat tangan ditunjuk dan didapat bahwa siswa mampu menjawab dan menjelaskan pertanyaan yang dilontarkan dengan benar.

Tahap ke dua siswa diberi kegiatan aplikasi pelayanan kefarmasian. Para siswa-i di kenalkan dengan perangkat-perangkat dan tahapan-tahapan dalam proses peracikan\_obat. Pada tahap ini siswa diberi keterampilan pengalaman meracik obat puyer vitamin C dengan menggunakan mortar dan stamper kemudian membungkus hasil racikan

tersebut kedalam kertas perkamen yang telah disediakan oleh tim pengabdian. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan pada siswa-i cara penyiapan obat sebelum diserahkan kepada pasien, dan merupakan salah satu kegiatan yang biasa dilakukan oleh tenaga farmasi di fasilitas pelayanan kesehatan. Setiap siswa yang meracik obat didampingi oleh mahasiswa D3 Farmasi sambil dijelaskan cara peracikan dan membungkus puyer yang benar. Para siswa terlihat antusias untuk mencoba meracik puyer, terlihat dari semua siswa ingin mencoba membuat puyer. Dari kegiatan tahap ini para siswa jadi tahu dan paham bagaimana tenaga kefarmasian menyiapkan obat untuk pasien, terutama anak-anak, karena yang disimulasikan adalah sediaan puyer, yang biasa di resepkan untuk anak-anak. Beberapa anak menyatakan bahwa mereka menjadi lebih tahu dan paham mengapa ketika menebus obat di apotek harus sabar menunggu obat dari resep yang di racik, kemudian baru diserahkan kepada pasien. Diakhir kegiatan ini, diakhiri dengan pemilihan dua (2) peserta didik paling aktif sepanjang pelaksanaan kegiatan sebagai maskot apoteker cilik yang nantinya akan menjadi ketua tim dalam pelaksanaan tahap ke tiga yaitu *game* ular tangga DAGUSIBU.



**Gambar 2.** Memberikan Keterampilan Meracik Puyer

Tahap ke tiga dilakukan evaluasi edukasi yang telah disampaikan dengan cara bermain *game* ular tangga DAGUSIBU. Kegiatan tersebut dilakukan secara berkelompok, dimana siswa-i dibagi menjadi 2 (dua) tim, kemudian masing-masing tim dipimpin oleh maskot apoteker cilik sebagai pion yang memainkan *game* ular tangga DAGUSIBU. Di setiap kotak ular tangga terdapat pertanyaan tentang materi yang telah di sampaikan, misalnya “siapa itu apoteker?” atau “DAGUSIBU” seperti pada gambar 4. Siswa yang berdiri diatas ular atau tangga yang berisi pertanyaan atau pernyataan harus menjawab dan menjelaskan tentang poin yang tertera di kotak tersebut, atau bisa dibantu oleh tim nya untuk menjelaskan pertanyaan terkait. Misalkan ketika peserta berdiri pada kotak yang berisi pertanyaan “Dimana bisa mendapatkan obat yang baik?”, maka maskot apoteker cilik menjawab di “Apotek atau toko obat berizin”. Pada akhir kegiatan di berikan hadiah *game* ular tangga bagi kelompok yang menang, yaitu peserta yang bisa mencapai kotak finish lebih dulu dari lawannya.





**Gambar 3.** Game Ular Tangga dan evaluasi materi yang diberikan

Dari gambar di atas (1, 2 dan 3) dapat dilihat bahwa siswa-i yang berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini sangat antusias dan semangat dalam mengikuti semua kegiatan dari awal sampai akhir. Pada kegiatan evaluasi berupa game ular tangga DAGUSIBU juga para siswa-i kooperatif dan saling kerjasama dengan baik.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, menunjukkan keberhasilan peningkatan pengetahuan tentang profesi apoteker dan penggunaan obat yang tepat, terbukti dari hasil evaluasi bahwa sebagian besar siswa (80%) mampu menjelaskan tentang apa itu apoteker, dimana dia bekerja dan apa yang dia lakukan. Selain itu siswa juga mampu menjelaskan tentang obat, macam bentuk sediaan obat, penggolongan obat berdasarkan logonya, bagaimana cara mendapatkan obat yang baik dan penggunaan obat yang tepat.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mendapat hasil yang positif bagi siswa dan siswi MI Muhammadiyah Latek Sekaran Lamongan dilihat dari peningkatan pengetahuan siswa tentang profesi apoteker dan siswa mampu menjelaskan penggunaan obat yang tepat sesuai dosis, indikasi, lama penggunaan yang tepat, tempat mendapatkan obat yang baik, menyimpan obat yang benar, dan memusnakan obat yang telah rusak atau kadaluarsa. Selanjutnya, perlu dilakukan *follow-up* kegiatan untuk melihat perubahan perilaku siswa setelah mendapatkan pengetahuan tentang profesi Apoteker dan Penggunaan Obat yang tepat.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada kepala MI Muhammadiyah Latek Sekaran Lamongan yang telah memberikan tempat bagi dosen untuk melaksanakan salah satu poin Tridarma Perguruan Tinggi yaitu Pengabdian kepada masyarakat.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Anbazhagan, S., Shanbhag, D., Antony, A., Bhanuprakash, K., Anbazhagan, S., Chandran, N., & Ramakrishna, G. (2016). Comparison of effectiveness of two methods of health education on cancer awareness among adolescent school children in a rural area of Southern India. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 5(2), 430. <https://doi.org/10.4103/2249-4863.192357>
- Anidya, C. M., Taufikurrakhman, A., Akbar, Z., & Ningsih, E. S. (2013). ACIL "Apoteker Cilik": Upaya Membangkitkan Eksistensi Profesi Apoteker Dan Sistem Interpersonal

- Education Profesi Kesehatan Sejak Dini. *Khazanah*, 6(1), 35–40. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol6.iss1.art4>
- Antonius Nugraha Widhi Pratama, D. H. (2013). Buku Saku Apoteker Kecil Untuk Siswa SD. In *Program Ipteks bagi Masyarakat (IbM)*.
- Harahap, N. A., Khairunnisa, & Tanuwijaya, J. (2017). Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 186–192.
- Ikatan Apoteker Indonesia. (2016). Standar Kompetensi Apoteker Indonesia. *Standar Kompetensi Apoteker Indonesia*, 1–56.
- Masse, J., Grandi, S., Chuang, C., & Berlie, H. (2013). Pharmacy student participation in an interprofessional medical relief trip as members of a joint student organization. *Pharmacotherapy*, 33 (10), e200.
- Palupi, K. C., Sa'pang, M., & Swasmilaksmita, P. D. (2018). Edukasi Gizi Seimbang Pada Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. *Jurnal Abdimas*, 5, 49–53.
- Soekirman. (2014). Tingkat Pengetahuan Dan Rasionalitas Swamedikasi Pasien di Tiga Apotek Kecamatan Medan Sunggal. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Sukawaty, Y., Warnida, H., & Apriliana, A. (2017). Apoteker Remaja, Edukator Kesehatan Sebaya di SMAN I Rantau Pulung dan SMPN I Samarinda. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 1(2), 112. <https://doi.org/10.24903/jam.v1i2.244>
- Teramachi, H. (2013). Establishment of a “Correct use of medicine” educational program for health and physical education at junior high schools. *Yakugaku Zasshi*, 133(12), 1325–1334. <https://doi.org/10.1248/yakushi.13-00226-4>